BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG KURIKULUM BERBASIS PESANTREN DALAM MENGEMBANGAN SPIRITUAL

A. Tinjauan Umum tentang Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Kata "pesantren" berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu " Sa" dan "Tra". "Sa" yang berarti orang yang berperilaku yang baik, dan "tra" berarti suka menolong.[1]

Selanjutnya kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.[2] Begitu pula pesantren sebuah kompleks yang mana umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan rumah kediaman pengasuh. Dapat pula dikatakan pesantren adalah kata santri yaitu orang yang belajar agama Islam.[3]

Menurut H. Rohadi Abdul Fatah, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga dalam ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang

---

[1] Abu Hamid, *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNHAS, 1978), 3.
[2] Wahjoetimo, *Perguruan tinggi Pesantren Pendidikan alternative masa depan*, (Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.
[3] Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Ilmu, t.th), 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.[4]

Bila mendengar makna pesantren itu sendiri, maka orientasi secara spontanitas tertuju kepada lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh para kyai atau ulama dengan mengutamakan pendidikan agama dibanding dengan pendidikan umum lainnya.

Abu Ahmadi memberikan pengertian pesantren sebagaisuatu sekolah bersama untuk mempelajari Ilmu agama, kadang-kadang lembaga demikian ini mencakup ruang gerak yang luas sekali dan mata pelajaran yang dapat diberikan dan meliputi hadits, ilmu kalam, fiqhi dan ilmu tasawuf.[5]

Menurut fungsinya, pesantren di samping sebagai pendidikan Islam, sekaligus merupakan penolong bagi masyarakat dan tetap mendapat kepercayaan di mata masyarakat. Jadi pesantren yang dimaksud dalam hal ini suatu lembaga pendidikan Islam yang didirikan di tengah-tengah masyarakat, yang di dalamnya terdiri dari pengasuh atau pendidik, santri, alat-alat pendidikan dan pengajaran serta tujuan yang akan dicapai.

---

[4] H. Rohadi Abdul Fatah, dkk., *Rekontruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta Utara: Listafariska Putra, 2005), 11.
[5] Hamid, *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren merupakan asrama dan tempat para santri belajar ilmu agama juga ilmu yang bersifat umum dan di didik untuk bagaimana hidup mandiri.[6]

Hal ini adalah merupakan faktor yang sangat penting utamanya dalam menanggulangi kemerosotan akhlak muda mudi, yang mana disebabkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, bukan hanya berpusat di kota-kota besar akan tetapi justru dapat merangkul sebagian besar pelosok pedesaan.

Melihat hal yang ditimbulkan, maka perlu adanya usaha dan perhatian yang serius dari hal ini harus diakui bahwa teknologi itu memang mempunyai banyak segi positif bagi kehidupan umat manusia akan tetapi tidak dapat dipungkiri pula bahwa nampak negatifnya, khususnya dalam bidang perkembangan mental spiritual dapat juga ditimbulkan. Satu contoh dengan lajunya perkembangan teknologi sekarang ini, maka kebudayaan Barat masuk ke Indonesia berusaha untuk merubah dan menggeser nilai-nilai ajaran Islam yang sejak lama dipelihara dengan baik.

Untuk menanggulangi dampak negatif berbagai pihak utamanya kepada pemerintah dan tokoh-tokoh agama saling kerjasama dalam membina dan mendidik umat manusia dengan jalan memberikan pengetahuan yang dapat menjadi penangkal bagi lajunya kebudayaan

[6] Mas'ud Khasan Abdul Qahar, et. Al., *Kamus Pengetahuan Populer* (Cet. I; Yogyakarta: Bintang Pelajar, t.th), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barat yang setiap saat datang untuk mengancam ketentraman Islam yaitu berusaha untuk ikut dengan budaya yang mereka anut.

Dalam hal ini, M. Dawam Raharjo, menjelaskan dalam bukunya "Pesantren dan Pembaharuan", pesantren merupakan lembaga *tafaqquh fiddin* mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran dan pelestarian Islam, dari segi kemasyarakatan, ia menjalankan pemeliharaan dan pendidikan mental.[7]

Bertolak dari uraian tersebut di atas, maka dapatlah diketahui bahwa dengan berdirinya pondok pesantren dari kota sampai ke pelosok-pelosok desa, telah dirasakan oleh masyarakat seperti adanya bakti sosial bersama dengan masyarakat maupun dalam bidang keagamaan yaitu dengan adanya pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah yang dilaksanakan baik terhadap masyarakat umum maupun terhadap santri itu sendiri.

Dalam istilah pesantren juga disebut sebuah kehidupan yang unik karena di dalam pesantren selain belajar santri juga di didik untuk hidup mandiri, sebagaimana yang dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks itu berdiri dari beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh yang disebut Kyai, dan dimana di dalamnya terdapat sebuah surau atau mesjid dan asrama tempat mondok bagi santri.[8]

---

[7] M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LPES, 1974), 83.
[8] Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corak tersendiri dalam pesantren dapat dilihat juga dari struktur pengajaran yang diberikan, dari sistematika pengajaran, dijumpai pelajaran yang berulang dari tingkat ke tingkat, tanpa melihat kesudahannya. Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang-ulang selama jangka waktu yang bertahun-tahun.

Dari pengertian tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa pesantren adalah merupakan wadah yang mana di dalamnya terdapat santri yang dapat diajar dan belajar dengan berbagai ilmu agama. Demikian pula sebagai tempat untuk menyiapkan kader-kader da'i yang profesional dibidang penyiaran Islam.

2. Sejarah Pesantren di Indonesia

Setiap agama memerlukan komunitas masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai moral yang dibawa agama tersebut. Hal itu akan membentuk suatu tradisi yang akan terus berkembang. Karena itu, antara nilai-nilai moral yang dibawa agama dan tradisi masyarakat merupakan hubungan simbiosis yang saling mengisi satu sama lain. Dalam hal ini pesantren, merupakan simbiosis antara pelestarian nilai-nilai moral yang sudah menjadi tradisi dan bahkan menjadi lembaga keagamaan (Islam) di tengah masyarakat.[9]

Pesantren sebagai bagian intrinsik dari mayoritas muslim Indonesia dapat ditelusuri dari aspek historis pesantren yang keberadaannya relatif cukup lama. Penelitian tentang pesantren menyebutkan, pesantren sudah

[9] M. Fudholi Zaini dkk, *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), 69-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadir di bumi nusantara seiring dengan penyebaran Islam di bumi pertiwi ini. Ada yang menyebutkan, pesantren sudah muncul sejak abad akhir abad ke-14 atau awal ke-15, didirikan pertama kali oleh Maulana Malik Ibrahim yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Sunan Ampel.[10]

Sejarah mencatat bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan, keagamaan, kemasyarakatan yang sudah lama terkenal sebagai wahana pengembangan masyarakat *(community development)*.[11] Disamping itu juga sebagai agent perubahan sosial (*agent of chage*), dan pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari ketertindasan, kebutukan moral, politik, kemiskinan.

Dalam tinjauan historis ini, dibatasi pada persoalan sejarah pertumbuhan serta gambaran secara umum mengenai pesantren. Hal ini karena berkaitan dengan sulitnya mencari data-data sejarah tentang awal berdirinya pesantren. Dalam buku-buku yang berkaitan dengan sejarah pesantren belum mampu menyimpulkan kapan berdirinya pesantren. Dan medan kajian dari penulis-penulis tersebut, hanya masih taraf penemuan-penemuan hubungan kebudayaan melalui matrik kurikulum, tradisi serta simbol-simbol bahasa yang sering dipakai dalam dunia pesantren. Seperti dalam tulisan Karel A. Steenbrink, model pendiskripsinya masih bermuara pada seputar hubungan pesantren dengan warisan Hindu-Budha,

---

[10] Marwan Saridjo et. al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), 22.

[11] Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren Dengan Tuntutan Zaman*, dalam *Seri Pemikiran Pesantren, Mengagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau juga hubungan pesantren dengan tradisi kebangkitan Islam abad pertengahan di Timur-Tengah.[12]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Dan menurut Kafrawi, di pulau jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman walisongo.[13] Untuk sementara, Sheikh Malik Ibrahim atau yang disebut Sheikh Maghribi dianggap sebagai ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di jawa.

Anggapan demikian bisa dimengerti, karena melihat kondisi obyektif pesantren dengan segala elemen dan tata cara serta kebahasaanya. Dimana di dalamnya terdapat elemen Hindu-Budha dan Islam. Misalnya Istilah *funduq* berasal dari bahasa Arab, yang artinya pesangrahan atau penginapan bagi orang yang berpergian.[14] Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri atau sangsekertanya adalah shantri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis.[15] Dan menurut Kafrawi, hal itulah yang kemudian dimiliki oleh Sheikh Maghribi. Sebagai seorang ulama yang dilahirkan di Gujarat India, yang sebelumnya telah mengenal perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai proses belajar mengajar para biksu dan pendeta. Sistem pesantren

---

[12] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1989), 23.
[13] H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978),17.
[14] Steenbrink, *Pesantren MadrasahSekolah*, 22.
[15] Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerupai itu, hanya terjadi perubahan dari pengajaran agama Hindu dan Budha kemudian menjadi pengajaran agama Islam.[16]

Seperti halnya yang pernah dirintis oleh para wali, dalam fase selanjutnya, berdirinya Pondok Pesantren tidak bisa lepas dari kehadiran seorang kyai. Kyai tersebut biasanya sudah pernah bermukim bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun untuk mengaji dan mendalami pengetahuan agama Islam di Makkah atau di Madinah, atau pernah mengaji pada seorang kyai terkenal di tanah air, lalu menguasai beberapa atau satu keahlian tertentu.

Kondisi lain yang tergambar dalam kehidupan kyai, juga sisi kehidupan kyai yang bermukim di sebuah desa. Langkah awal kyai untuk membangun lembaga pendidikan Islam, adalah dengan mendirikan langgar atau surau untuk sholat berjamaah. Yang biasanya diikuti oleh sebagian masyarakat desa. Pada setiap menjelang atau selesai sholat, kyai mengadakan pengajian agama, yang materi pengajiannya meliputi rukun Iman, rukun Islam dan akhlaq.[17]

Dan digambarkan pula oleh Kafrawi mengenai daya tarik kyai sehingga terbentuknya sebuah pesantren ;

> Berkat caranya yang menarik dan keihlasanya serta prilakunya yang sesuai dan senafas dengan isi pengajiannya, lama-lama jamaahnya bertambah banyak. Bukan saja orang-orang dalam desa tersebut yang datang, tetapi juga orang dari desa lain setelah mendengar kepandaiannya, keihlasan dan budi luhur kyai, datang kepadanya untuk

[16] Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, 17.
[17] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikut mengaji. Sebagian dari jamaah pengajian itu menitipkan anak-anaknya pada kyai. Dengan harapan supaya menjadi anak sholeh, memperoleh berkah dan ridho dari bapak kyai. Untuk menampung anak didiknya timbullah niat atau ide kyai untuk mendirikan tempat belajar dan pemondokan. Dan reaksi itu, untuk mendirikan pondok pesantren, biasanya didukung oleh orang tua santri dan seluruh masyarakat secara bergotong royong.[18]

Jadi, pada hakekatnya tumbuhnya suatu pesantren dimulai dengan adanya suatu pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan (kharismatik) seorang kyai dalam suatu keahlian tertentu serta kesalihannya, sehingga penduduk dalam lingkungan tersebut banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepadanya. Bahkan kyai dalam pedesaan sering menjadi cikal bakal dari berdirinya sebuah desa.

Seperti yang di bicarakan Karel A. Steenbrink, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya hanya mengajarkan agama Islam sedang sumber mata pelajaranya adalah kitab-kitab dari bahasa Arab. [19]Dan pelajaran yang biasa dikaji dalam pesantren adalah Al-qur'an, dengan tajwidnya dan tafsirnya, aqā'id dan ilmu kalam, fiqhi dengan usul fiqih, hadīth dengan musthollah hadīth, bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, ṣaraf, bayān, ma'ani, bad dan aruld, tarīkh manṭiq dan tasawuf. Dan menurut Martin Van Bruinessen, kitab-kitab yang dikaji dalam pesantren biasanya, disebut kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada abad pertengahan (antara abad 12 s/d 15).[20]

---

[18] Ibid.,17.
[19] Steenbrink, *Pesantren MadrasahSekolah*,16.
[20] Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan metode yang digunakan dalam pesantren adalah *sorogan* dan *wetonan*. Istilah sorogan berasal dari bahasa jawa sorog yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau asisten (pembantu). Penerapan metode ini, santri menghadap guru satu demi satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kemudian kyai membacanya perkalimat, menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Dan istilah wetonan berasal dari bahasa jawa, wektu yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum atau sesudah menjalankan sholat fardhu.[21] Dan di jawa barat metode ini disebut dengan bondongan, atau di Sumatera di sebut halaqah. Untuk jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal, umumnya kenaikan tingkat seorang santri di tandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajari. Apabila seorang santri telah menguasai sebuah kitab atau beberapa kitab yang telah dipelajarinya dan lulus, (imtihan / ujian) dari kyainya, ia bisa pindah ke kitab lain, misalnya dalam ilmu fiqh mereka megaji kitab *Fathu al-Qarīb syarahMatan Taqrīb* (Ibnu Qossim al Ghazi, 1512 M), kemudian *Fathu al-Mu'īn syarah Qurrutu 'ain* (Zainuddin al-Maliba, 1574 M), *Minhaju al-Thālibīn* (an Nawawi, 1277 M), *Hashiyah al-Fathu al-Qarīb* (Ibrahim al-Bajuri, 1891), *al-Iqnā* (Syaibin, 1569 M),

[21] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fathu al-Wahāb dan dilanjutkan dengan *Tuhfah* (Ibnu Hajar, 1891 M) dan *Nihāyah* (Romli, 1550 M).[22]

Tetapi ada beberapa hal mengenai jenjang pendidikan yang terjadi dalam pesantren, bahwa diantara para santri ada yang mendalami secara khusus salah satu keahlian bidang dari kitab yang diajarkan maupun materi pengajaran. Misalnya ilmu Hadist dan tafsir. Di jawa untuk tahasus ini, seorang santri selain mendatangi seorang kyai besar, juga harus memiliki pondok pesantren tertentu. Seperti untuk mendapatkan ijazah, fathul wahab dan mahadli, seorang santri harus pergi ke pondok pesantren kyai Kholil, Lasem Jawa Tengah, untuk Jami'ul jawani dan Alfiyah ke pondok pesantren kyai Ma'sum dan seterusnya.[23]

Dari fenomena di atas, dalam pesantren merupakan proses pembentukan tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pondok, yang di dalamnya secara umum terdapat tiga faktor *Pertama*, Lingkungan / sistem asrama dengan cara hidup bersama. *Kedua*, Prilaku kyai sebagai sentra-figure. *Ketiga*, pengenalan isi kitab-kitab yang dipelajari.

3. Tujuan Pendidikan Pesantren

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren, terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terbawah oleh sifat kesederhanaan

[22] Ibid., 21.
[23] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar, atas dasar untuk ibadah dan tidak pernah di hubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial maupun ekonomi.

Karenanya untuk mengetahui tujuan dari pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya.[24]

Hal demikian juga seperti yang pernah dilakukan oleh para wali di Jawa dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam, misalnya Syeih Maulana Malik Ibrahim yang dianggap sebagai bapak pendiri pondok pesantren, sunan Bonang atau juga sunan Giri. Yaitu mereka mendirikan pesantren bertujuan lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat memperlajari agama Islam.[25]

Tujuan dan fungsi pesantren sebagai lembaga penyebaran agama Islam adalah, agar ditempat tersebut dan sekitar dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya tidak atau belum pernah menerima agama Islam dapat berubah menerimanya bahkan menjadi pemeluk-pemeluk agama Islam yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah, karena memang aktifitas yang pertama dan utama dari sebuah pesantren diperuntukkan mempelajari dan

[24] Abdurrahman Wahid. *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Darma Bhakti, tt), 33.
[25] Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalami ilmu pengetahuan agama Islam. Dan fungsi-fungsi tersebut hampir mampu mempengaruhi pada kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh bahkan banyak melahirkan ulama yang memiliki wawasan keislaman yang tangguh.

Dari pada transformasi sosial dan budaya yang dilakukan pesantren, pada proses berikutnya melahirkan dampak-dampak baru dan salah satunya reorientasi yang semakin kompleks dari seluruh perkembangan masyarakat. Bentuk reorientasi itu diantaranya, karena pesantren kemudian menjadi legitimasi sosial. Bagian dari reorientasi dari fungsi dan tujuan tersebut digambarkan oleh Abdurrahman Wahid ialah, diantaranya pesantren memiliki peran mengajarkan keagamaan, yaitu nilai dasar dan unsur-unsur ritual Islam. Dan pesantren sebagai lembaga sosial budaya, artinya fungsi dan perannya ditujukan pada pembentukan masyarakat yang ideal. Serta fungsi pesantren sebagai kekuatan sosial, politik dalam hal ini pesantren sebagai sumber atau tindakan politik, akan tetapi lebih diarahkan pada penciptaan kondisi moral yang akan selalu melakukan kontrol dalam kehidupan sosial politik.[26]

Apapun yang terjadi dalam dunia pesantren, termasuk sigmentasi fungsi dan tujuannya, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan adalah, bahwa hubungan-hubangan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pesantren, karena adanya fenomena substansial dan mekanistik antara

[26] M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kyai, santri, metode dan kitab kuning sekaligus hubungan metodologisnya. Sebagaimana dalam pandangan Kafrawi ;

> "Peranan kulturilnya yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai (value system) yang lengkap dan bulat. Tata nilai itu berfungsi sebagai pencipta keterikatan satu sama lain (homogenitas) dikalangan penganutnya, disamping sebagai penyaring dan penyerap nilai-nilai baru yang datang dari luar. Sebagai alat pencipta masyarakat, tata nilai yang dikembangkan itu mula-mula dipraktekkan dalam lingkungan pesantren sendiri / antara ulama / kyai dengan para santrinya maupun sesama santri. Kemudian di kembangkan di luar pesantren. Secara sosial tata nilai yang bersifat kulturil diterjemahkan ke dalam serangkaian etik sosial yang bersifat khas santri pula. Antara lain berkembangnya etik sosial yang berwatak pengayoman *(patnorage).* Etik sosial yang seperti ini lalu menghasilkan struktur kehidupan masyarakat yang berwatak populis."[27]

Demikian tujuan pesantren pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit, namun dari uraian-uraian di atas secara inplisit dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan (ukhrawi semata), akan tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat.

4. Tipologi Pesantren

Secara garis besar, lembaga pesantren di Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu:[28]

a. Pesantren Salafi : yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbrnya kitab–kitab klasik Islam atau kitab

[27] H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 50-51.
[28] Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa,* (Bandung: Angkasa, 1984), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan.

b. Pesantren Khalafi : yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini menambahnya berbagai ketermpilan.

Menurut Mukti Ali dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam, sistem pengajaran di Pondok Pesantren dalam garis besarnya ada dua macam yaitu :

a. Sistem Wetonan : pada sistem ini Kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak mengenal absen. Santri boleh boleh datang dan tidak boleh datang, juga tidak ada ujian. Apakah santri itu memahami apa yang dibaca Kiai atau tidak, hal itu tidak bisa diketahui. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran di Pondok Pesntren itu adalah bebas, yaitu bebas mengikuti kegiatan belajar dan bebas untuk tidak mengikuti kegiatan belajar.

b. Sistem Sorongan : pada sistem ini santri (biasanya yang pandai) menyedorkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Dan kalau ada kesalahan langsung dibetulkan oleh kiai itu. Di Pondok Pesantren yang besar, mungkin untuk dapat tampil di depan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiainya dalam membawakan/ menyajikan materi yang ingin disampaikan, dengan demikian santri akan dapat memahami dengan cepat terhadap suatu topik yang telah ada papa kitab yang dipegangnya.

c. Metode Muhawwarah

Muhawwarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap *(conversation)* dengan Bahasa Arab yang diwajibkan oleh pimpinan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa pesantren, latihan muhawwarah ini tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu. Sehingga dengan metode ini, santri dapat menguasai bahasa ibu (Bahasa Arab) dengan sendirinya, karena alam tersebut dilakukan secara terus menerus oleh santri.

d. Metode Mudzakarah

Mudzakarah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesfik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini biasanya digunakan santri untuk menguji ketrampilannya baik dalam Bahasa Arab maupun mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Dalam metode ini, secara idak langsung santri diuji kemampuan beragumentasi sekaligus sampai sejauh mana materi maupun referensi yang dimilikinya dengan keluasan wawasan yang ada.

e. Metode Majlīs Ta'līm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majlis Ta'lim adalah media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja.

Kelima metode tersebut diatas dikategorikan ke dalam sistem pendidikan non klasikal. Selain sistem pendidikan non klasikal ini, pesantren juga menerapkan sistem pendidikan klasikal. Untuk sistem pendidikan yang kedua ini hanya dipakai oleh pesantren pesantren modern. Sedangkan metode dari sistem klasikal ini, menurut Dawam Raharjo dapat berupa:[29]

a. Metode Ceramah
b. Metode Kelompok
c. Metode Tanya jawab dan Diskusi
d. Metode Dramatisasi

Membahas lebih lanjut mengenai pesantren, Ziemak mengadakan klasifikasi jenis-jenis pesantren yang berdasarkan pada kelengkapan unsur-unsur pesantren. Dalam hal ini diasumsikan bahwa semakin lengkap unsur yang mendasari suatu pesantren, maka pesantren itu memiliki tingkatan yang makin tinggi. Tipe-tipe pesantren tersebut adalah: Jenis A. Yaitu merupakan jenis pesantren yang paling sederhana. Biasanya dianut oleh para kiai yang memulai pendiiran pesantren. Dan

[29] Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, 26-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

elemennya pun disamping kiai hanya ada masjid dan santri. Dengan demikian aktifitasnya pun maksimal hanya pada kitab-kitab Islam dan penguasaan serta pemahamannya. Usahnya dititik beratkan sekedar pada usaha menarik para santri.

Jenis B. Yaitu pesantren yang lebih tinggi tingkatannya, terdiri dari komponen-komponen; Kiai , masjid, pondok, dan santri imana pondok berfungsi sebagai tempat untuk menampung para santri agar lebih dapat bronsentrasi dalam mempelajari agama Islam. Jenis C. Merupakan kelompok pesantren yang ditambah dengan lembaga pendidikan, yaitu terdapat komponen Kiai, masjid, santri, pondok, madrasah (primer). Aktifitas di pondok jenis ini dimaksudkan agar siswa/santri dapat memahami pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang berlaku secara internasional. Dan dalam menempuh pendidikan di lembaga ini diakui oleh pemerintahan.

Jenis D. Merupakan kelompok pesantren yang memiliki fasilitas lengkap dengan pemahaman elemen madrasah (primer, sekunder, dan tersier), yaitu lembaga pendidikan yang formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan fasilitas belajar mengajar yang lengkap, seperti laboratorium dan perpustakaan untuk menunjang proses belajar pesantren. Jenis E. Yaitu kelompok pesantren besar dan berfasilitas lengkap, terdiri dari pesantren induk dan pesantren cabang. Disini terdapat penambahan elemen madrasah dari yang primer hingga tersierdan fasilitas penunjang ruang ketermpilan. Pesantren induk hanya diperuntukan bagi santri yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah tamat dalam penguasaan kitab-kitab Islam, dan hanya tinggal pematangan watak dan pengemblengan rohani secara rutin serta penguasan bahasa pengantar dasar pendidikan, yaitu Bahasa Arab. Sedangkan pesantren cabang merupakan tempat penggemblengan dasar-dasar penguasaan dan pemahaman kitab-kitab Islam serta beberapa pengenalan keahlihan dan keterampilan.

Hasil penelitian Arifin di Bogor menunjukkan adanya lima macam pola fisik pondok pesantren, yaitu:[30]*Pertama*, terdiri dari masjid dan rumah Kiai, pondok pesantren ini masih berifat sederhana, dimana Kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai sarana untuk tempat interaksi belajar mengajar. Dalam pola semacam ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pondok pesantren itu sendiri, sehingga tidak diperlukannya sarana untuk bermukim bagi santri. *Kedua*, pada pola berikut ini terdiri dari masjid, rumah Kiai dan pondok (asrama) sebagai tempat menginap para santri yang datang dari jauh. Sehingga tidak mengganggu mereka dalam menuntut ilmu pada Kiai tersebut. *Ketiga*, Terdiri dari masjid, rumah kiai dan pondok dengan sistem wetonan dan sorogan. Pada pondok pesantren yang merupakan tipe ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah sebagai sarana penunjang bagi pengembangan wawasan para snatri.

Keempat, untuk pola ini, pondok pesantren selain memiliki, komponan-komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula tempat

[30] Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasada Press, 1993), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi, sawah ladang dan sebaginya. Sehingga sebagi sarana edukatif lainnya sebagai penunjang memiliki nilai lebih dibanding dengan pola ketiga. *Kelima,* dalam pola yang terakhir ini pondok pesantren telah berkembang dengan pesatnya sesuai dengan perkembangan zman dan yang lazim disebut dengan pondok pesantren moderen atau pondok pesantren pembanunan. Disamping masjid, rumah kyai/ustadz, pondok, madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya sebagai penunjang seperti; perpustakaan, dapur umum, rumah makan umum, kantor administrasi, toko/unit usaha, koperasi rumah penginapan tamu, ruang operasi dan sebagainya.

5. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Pada sebagian pesantren terutama pada pesantren-pesantren lama, istilah kurikulum tidak dapat diketemukan, walaupaun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Bahkan dalam kajian atau hasil penelitian pembahasan kurikulum secara sistematik jarang diketemukan, seperti jika kita melihat hasil penelitian Karel A. Steenbrink. Tentang pesantren, ketika membahas sistem pendidikan pesantren, lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan interaksi santri dan kyai serta gambaran pengajaran agama Islam, termasuk al-Qur'an dan kitab-kitab yang dipakai sehari-hari.[31]

[31] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah,* 10-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu menurut Kafrawi, yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah, seluruh aktifitas santri sehari semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan.[32] Jadi menurut pendapat di atas, pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi termasuk di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan riyadlah (melatih hidup prihatin).

Akan tetapi untuk mempertajam pembahasan dengan kebutuhan merumuskan kurikulum, terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran, maka pembahasan berikut mengacu pada interaksi mata pelajaran yang dimaksud.

Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kyai, maka sebagaimana telah diuraikan bahwa pelajaran yang diberikan dapat dianggap sebagai kurikulum adalah berkisar pada ilmu pengetahuan agama dengan seluruh elemen atau cabang-cabangnya.[33]

Dalam hal tersebut dipentingkan dalam pesantren adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu ṣaraf, nahwū, dan ilmu-ilmu alat lainnya) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syariat (ilmu fiqh, baik ibadah maupun muamalat). Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Qur'an dan tafsirnya, hadist serta

[32] H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, 52.
[33] Dawam Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mustholahul hadist, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya, termasuk pelajaran yang diberikan pada tingkat tinggi. Demikian juga pelajaran tentang mantik (logika), tarikh serta tasawuf. Ilmu pengetahuan hampir tidak diajarkan dalam pesantren. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pengetahuan kyai yang selama bertahun-tahun hanya mendalami ilmu-ilmu agama.[34]

Untuk membahas metode, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, ialah menggunakan metode wetonan dan sorogan. Dalam pengajaran metode tersebut tidak dikenal perjenjangan sebagaimana yang terdapat dalam lembaga pendidikan umum atau juga madrasah. Kenaikan tingkat ditandai dengan bergantinya kitab.[35] Sedangkan metode evaluasi yang dipakai adalah dilakukan kyai atau santri-santri, untuk melihat kemampuan santri untuk mengikuti jenjang pengajaran kitab berikutnya. Dan bagian lain yang terjadi dalam pesantren ialah tidak ada batas masa belajar, santri bisa menentukan belajarnya, termasuk mencari pesantren lain yang punya keahlian-keahlian tertentu. Dengan demikian batas waktu tersebut sangat variatif dan juga mobilitas santri sangat tinggi untuk melakukan belajar, termasuk memilih keahlian dalam pondok-pondok tertentu.

Oleh sebab itu dapat dijabarkan, bahwa kurikulum pesantren sangat variatif, dengan pengertian pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lain, dengan demikian ada keunggulan tertentu, dalam cabang-

[34] Ibid., 8
[35] H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cabang ilmu-ilmu agama dalam masing-masing pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, ketidak seragaman tersebut merupakan ciri pesantren salaf, sekaligus tanda atas kebebasan tujuan pendidikan.[36]

Dari uraian di atas bukan berarti menunjukkan realitas pesantren yang statis, karena dalam beberapa kurun waktu dan kenyataanya, pesantren juga bersentuhan dengan efek-efek perubahan dunia pendidikanya, seperti di gambarkan oleh Karel A. Steenbrink, akhirnya pesantren melakukan refleksi dinamis pada dirinya, didalamnya sudah terdapat program-program belajar, dan juga melakukan perubahan sistem madrasah dan sekolah.[37] Yang demikian juga proyek orientasi baru dalam dunia pesantren dengan elemenya.

6. Makna krikulum pesantren

kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai upaya pembaharuan pesantren di bidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung keberadaan pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan santri (peserta didik). Mengingat kompleksitas yang dihadapi pesantren, maka pengembangan kurikulum pesantren dapat menggunakan strategi-strategi yang tidak merusak ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tradisional. Di antara strategi yang patut dipertimbangkan sebagai lembaga pendidikan non formal dan mengelola pendidikan formal, maka pengembangan kurikulum pesantren hendaknya tetap berada dalam kerangka sistem pendidikan

[36] Dawam Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren*, 59.
[37] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasional. Maksudnya kitab-kitab yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada pendidikan formal yang dikelolanya. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan oleh pesantren terintegrasi dengan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan formal, sehingga ciri khas pesantren tetap terpelihara. Di samping itu, pengembangan kurikulum pesantren sebagai bagian peningkatan mutu pendidikan nasional harus dilakukan secara komprehensif, cermat dan menyeluruh (kafah), terutama terkait dengan mutu pendidikan pesantren, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai referensinya. Dipertahankannya kitab kuning dijadikan referensi kurikulum, karena kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi tentang isi maupun kedalaman kajian keislamannya.

Bagi pesantren, kitab kuning sangatlah penting untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam (al-Quran, dan Hadits Nabi). Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, maka pengembangan kurikulum pesantren pada pesantren modern dengan tetap memelihara dan mempertahankan kitab kuning yang terintegasi dengan kurikulum pendidikan formal disesuaikan dengan kebutuh santri, yaitu kurikulum pesantren yang dicirikan semata-mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan ilmu agama bersumber pada kitab kuning (kitab klasik), menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu umum (yang diajarkan pada pendidikan formal), memberikan ilmu keterampilan dengan tekanan ilmu agama, dan melaksanakan pengajian kitab-kitab klasik, pendidikan pada madrasah, dan pendidikan pada sekolah umum.

Untuk menjadikan pesantren tidak pergeseran dari kitab kuning ke kitab putih pada pesantren kholaf, maka dalam pengelolaan kurikulum pesantren di samping masih ketat mempertahankan tradisi pesantren, namun terbuka dengan membuka pendidikan formal melalui kurikulum yang dikembangkan dengan tetap berpijak pada prinsip "pemapanan tradisi pesantren sembari mengadaptasi tradisi yang lebih baik" agar akar tradisi pesantren tetap terawat, dan pada saat yang sama kekurangan pesantren dapat dibenahi. Dengan demikian, karakter dan keunikan pesantren salafi masih terpelihara sebagai ciri khas sistem pendidikan pribumi, dan semangat kholafi terakomodir. Di samping itu, kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya. Pengelolaan pendidikan pada pesantren menuntut inovatif dalam pengembangan kurikulumnya agar pesantren tetap eksis sebagaimana sejarah lahirnya namun tetap apresiatip terhadap perkembangan zaman, karena tranformasi dari eksistensi menjadi keharusan dan merupakan keistimewaan dan resiko yang unik bagi pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tataran praktis, dapat diartikan bahwa pengembangan kurikulum pesantren harus memperhatikan perbedaan yang ada, sehingga karakter dan keunikan yang dimiliki pesantren tetap terjaga, karena mengabaikan keunikan dan karakter pesantren berarti menghilangkan cita-cita pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional khas Islam tidak bisa dipaksanakan untuk sepenuhnya mengikuti kurikulum yang digunakan secara luas. Sebagaimana pendapat Abdurrahman Wahid bahwa kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya.Sehingga proses pengembangannya tidak boleh bertentangan dengan kerangka penyelenggaraan pesantren yang dikenal khas, baik dalam isi dan pendekatan yang digunakansehingga dengan penguasaan kitab kuning, kreasi dan dinamika pemikiran Islam pesantren yang serius di Indonesia tidak akan berhenti.

7. Tujuan Kurikulum Pesantren

Secara umum kurikulum Pesantren yang bertujuan memfungsikanpendidikan sesuai dengan fitrahnya,yaitu mengembangkan potensi peserta didik atau santri untuk menghadapi perannya di masa yang akan datang.Kurikulum pesantren secara khusus bertujuan untuk:

1. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga mereka cakap bekerja (cakap hidup) dan mampu memecahkan masalah hidup sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Merancang pendidikan dan pembelajaran agar fungsional bagi kehidupan masa sekarang dan yang akan datang.
3. Memberikan kesempatan sekolah/madrasah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel,sesuai dengan pendidikan berbasis luas.
4. Mengoptimalisasikan pemanfaatan sumber daya dilingkungan sekolah/madrasah dan masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Menyimak tujuan kurikulum pesantren tersebut, secara tersirat menjelaskan kepada kita bahwa lembaga pendidikan diharuskan memberikan peluang yang luas dan besar kepada peserta didiknya untuk mendapatkan pendidikan tambahan yang berdimensi pesantren bagi semua peserta didik. Pendidikan tambahan tersebut bukan berarti menambah jam pelajaran, tetapi memberikan materi-materi yang dapat menggugah peserta didik (santri) untuk dapat secara responsif dan proaktif menggeluti sebuah keterampilan sehingga santri mampu memanfaatkan ketrampilan tersebut untuk kepentingan masa depannya.

Adapun manfaat kurikulum pesantren, secara umum adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan masalahkehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat maupun sebagai warga Negara. Secara khusus manfaat kurikulum pesantren meliputi:

1. Untuk membekali individu dalam hidup
2. Untuk merespon kejadian dalam hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Yang memungkinkan hidup dalam masyarakat yang interdependen
4. Yang membuat individu mandiri, produktif, mengarahkan pada kehidupan yang memuaskan dan memiliki kontribusi pada masyarakat
5. Yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif di dunia yang selalu berubah.

Jika semua manfaat diatas dicapai, maka faktor ketergantungan terhadap lapangan pekerjaan yang sudah ada dapat diturunkan, yang berarti produktifitas nasional akan meningkat secara bertahap.[38]

8. Ruang lingkup Kurikulum Pesantren

Terkait dengan pelaksanaan kurikulum pesantren, seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk dapat mengadopsi atau mengadaptasi teori-teori pembelajaran dari teori yang digunakan dengan teori yang baru, yang salah satunya sebagaimana mana tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) sebagai berikut:

Pelaksanaan kurikulun didasarkan pada kompetensi, perkembangan dan kondisi santri untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini santri harus mendapatkan pelayanan

[38] M. Sulthon Masyhud, dkk.*Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, Cet. II, 2004), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.

Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) belajar untuk memahami dan menghayati; (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Pelaksanaan kurikulum pesantren memungkinkan santri mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi santri dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi santri yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

Kurikulum pesantren dilaksanakan dalam suasana hubungan santri dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip tut wuri handayani, ing madyo mangun karso, ing ngarso sung tulodo (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).

Kurikulum pesantren dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memadahi, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Kurikulum pesantren dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

Kurikulum pesantren dilaksanakan mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri, diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antara kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Ketujuh prinsip tersebut harus diperhatikan, karena pembelajaran merupakan proses menciptakan santri belajar. Untuk itu, pembelajaran harus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan (proses) pembelajaran, penilaian hasil belajar, evaluasi proses pembelajaran. Dengan perkataan lain, pelaksanaan kurikulum merupakan proses pembelajaran atau interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan santri yang merespons terhadap usaha guru tersebut. Mengingat pelaksanaan kurikulum pada hakikatnya pelaksanaan pembelajaran, maka guru diharapkan mampu menyelenggarakan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkembangkankan motivasi untuk hidup sukses. Dengan demikian, guru dituntut mampu mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi, kondisi belajar yang menyenangkan, dan tepat sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dan dapat menjadikan santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar, sebagai upaya mempertinggi mutu pengajaran yang dilakukan secara contextual learning and teaching.

Adapun metode dan strategi pembelajaran bervariasi yang dapat digunakan, adalah sebagai berikut:

1. Student centered instruction, yaitu pembelajaran yang berpusat pada santri seperti diskusi yang dapat dibentuk dalam berbagai variasi strategi dari small group discussion sampai seminar. Pembelajaran dapat dikembangkan dengan cara simulasi dan game yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih hidup, santri bersifat aktif sedang guru sebagai fasilitator.
2. Collaborative learning, yaitu cara belajar santri aktif (CBSA) melalui proses pembelajaran yang dilakukan bersama-sama antara guru dengan santri atau antara santri dengan santri. Hal ini sangat bermanfaat karena bersifat collaborative, yaitu belajar yang saling membantu antara guru dengan santri dan antara santri dengan santri.
3. Cooperative learning, yaitu strategi yang sering disebut dengan group work, yaitu proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada santri untuk terlibat dalam kelompoknya, dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, dengan masing-masing anggota memiliki tugas dalam kelompoknya dan mereka saling memeriksa pekerjaan teman-temannya kemudian bisa dikembangkan menjadi variasi kelompok,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara dua kelompok atau lebih sehingga semakin banyak masukan. Strategi cooperative learning adalah belajar yang dilakukan secara bersama-sama, saling membantu satu sama lain dalam kebersamaan kerja untuk mencapai keberhasilan masing-masing peserta dalam mencapai kompetensi ideal, yang pada hakikatnya membentuk image kompetensi kelas.

4. Self discovery learning, yaitu belajar melalui penemuan mereka sendiri (inquiry), melalui penelitian dengan menemukan sendiri masalah yang harus dipelajari dan dipecahkan (problem solving). Untuk itu, keterlibatan santri dalam pembelajaran merupakan hal sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran.
5. Quantum learning, yaitu strategi belajar di mana dalam belajar semua indera harus bekerja aktif (multi sensor) seperti melihat, mendengar, merasakan, melakukan, di mana semua komponen kecerdasan akan aktif bekerja dengan menggunakan multimedia dan pendayagunaan kelompok belajar.
6. Contextual teaching and learning (CTL), yaitu strategi yang digunakan untuk membantu santri untuk memahami makna dari materi pelajaran dengan cara mengaitkan mata pelajaran tersebut dengan konteks kehidupan mereka. Secara nyata perwujudan dari belajar kontekstual adalah belajar berbasis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, berbasis inquiry, berbasis proyek, berbasis kerja, berbasis kooperatif.[39]

Berdasarkan uraian tersebut dapat dimengerti bahwa sistem pembelajaran demokratif cenderung pada pemikiran belajar yang meliputi: (1) belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri; (2) anak belajar dari mengalami; (3) santri perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide; (4) bekerja dimulai dari lingkungan belajar berpusat pada santri yang aktif, kritis, dan kreatif; (5) pembelajaran diarahkan pada pengetahuan yang bermakna dalam kehidupan; (6) hasil belajar diukur dengan berbagai teknis dan dengan proses penilaian yang benar; dan (7) pembelajaran harus menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok. Dengan demikian, setelah selesai pembelajaran santri diharapkan mampu mengembangkan empat keterampilan (skill) beragama yang meliputi ber-akhlāqu al-karimah, beribadah baik fardhu maupun sunnah, berdakwah, membaca dan menulis al-Qur'an. Keempat keterampilan beragama tersebut dijadikan alat untuk memperoleh "empirical knowledge", artinya ilmu-ilmu tersebut dikembangkan dan diterapkan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

[39] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3ES, Cetakan IV, 1994), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum pesantren Al-Fatich ini pada mulanyamenekankan pada pengajaran ilmu-ilmu syari'at, terutama ilmu tauhid.Hal ini merupakan peninggalan dari KH. Ali Tamam yang memang darisegi keahlian kapabel mengenai ketauhidan. Namun, kurikulum pesantren ini semenjak diasuh oleh KH. Abd Basith terjadi penambahan pelajaran, yakni mengenai ilmu hikmah yang bertujuanuntuk membina akhlak para santri.Terbilang cukup banyak ilmu-ilmu hikmah yang diajarkan pada pesantren ini.

Penyelenggaraan pendidikan di pondok ini, secara keilmuwancenderung menekankan pada aspek tauhid, fiqh, nahwu, shorf, danakhlak. Kitab-kitab salaf pun diajarkan di sana.Di antara berbagai fandisiplin ilmu tersebut, sebagaimana apa yang diwariskan oleh pendahulunya, yakni KH. Ali Tamam, lebih sangat menekankan padaaspek akhlak dalam membina kepribadian santri, penyelengaraan metode klasik masih diterapkan, diantaranya:

1. Sorogan

Metode sorogan diterapkan pesantren Al-Fatich dengan fokus pada kajian kitab-kitab tauhid dan fiqh sesuai dengantingkatannya masing-masing yang dilakukan sehabis maghrib.

2. Wetonan

Selain sorogan, metode wetonan pun juga diterapkan padahari-hari tertentu. Melihat kitab yang dibaca oleh pengasuh, pesantren ini melalui wetonan menekankan pada kajian fiqhdengan dibacakannya kitab Fath al-Qorib dan kitab Fiqh-fiqh yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyelenggaraan pendidikan seperti di atas pada umumnya diwujudkan dengan penekanan pada shalat berjama'ah. Wajibhukumnya di pesantren ini untuk aktif melaksanakanjama'ah limawaktu sehari semalam. Setelah jama'ah, wajib pula bagi santri untuk mengikuti membaca wirid dan rotib bersama pengasuh.[40]

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiriual

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kesadaran dalam diri kitamenemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritasbatin, kemampuan membedakan yang salah dan benar sertakebijaksanaan.[41]

Pada awalnya sekitar permulaan abad 20-an, kecerdasan intelektual atau IQ pernah menjadi isu besar. Kecerdasan intelektual (IQ) adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan logika maupun strategis. Para psikolog telah berhasil menyusun berbagai tes untuk mengukur IQ dan tes-tes ini menjadi alat untuk memilih manusia dalam berbagai tingkatan kecerdasan.[42] Kemudian pada pertengahan tahun 1990-an,

Daniel Goleman mempopulerkan penelitian bahwa Emotional Quotient (EQ) atau dalam bahasa Indonesia adalah kecerdasan emosional

---

[40]Hasil wawancara dengan Mudatsir, pengurus PP. Al-Fatich pada tanggal 12 Desember2015.

[41] Monty Psatiadarma, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2003), 67.

[42] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ*: *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual DalamBerfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan,* (Bandung: Mizan Media Utama,2000), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Setelah ditemukan kedua kecerdasan tersebut pada diri manusia, maka saat ini serangkaian temuan data ilmiah terkini yang mana sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya suatu kecerdasan jenis ketiga setelah IQ dan EQ yaitu Spiritual Quotient (kecerdasan spiritual) atau disingkat dengan nama SQ yang pertama kali diperkenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komprehensif.[43]

Secara etimologis, kecerdasan spiritual terdiri atas kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa inggris disebut sebagai *intelligensi* dan dalam bahasa arab adalah az-*Zaka* artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.[44] Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya sempurnanya perkembanganakal dan budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran. Kecerdasan sendiridiartikan sebagai perihal cerdas yakni kesempurnaan perkembangan akal budiseperti kepandaian dan ketajaman pikiran.[45] Atau dapat dikatakan bahwapengertian kecerdasan merupakan

---

[43] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam,* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), xxxvii.
[44] Abdul Mujib Dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 318.
[45] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus BesarBahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola pikir secara *tauhidi*, integralistik,serta berprinsip hanya karena Allah.[46]

Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa,roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan.[47] Anshari dalam kamuspsikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilaitransendental.[48]

Dari berbagai definisi diatas, maka dapatlah dikatakan secaraetimologis bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitandengan kesempurnaan perkembangan kejiwaan, rohani, batin dan mentalseseorang. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan kita untuk dapatmengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual yangmurni, suci, kebaikan dan memiliki sifat *illahiyyah* serta mampu memahamisebagai makhluk sosial. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kitamampu memaknai sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalanidan kemanakah kita akan pergi.[49]

John Dewey mengatakan tentang makna kecerdasan itu sendiri dalambuku James Gouinlock adalah sebagai berikut:*"Intelligence describes the behaviour involved in attempting to solvethe difficulties of problematic situation. Thus, for present purposes, itcan be said that "Intelligence" describes those operations by whichthe meanings of the*

---

[46] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam,* 57.
[47] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 857.
[48] M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), 653.
[49] Ariwibowo Prijoksono dan Irianti Erningpraja, *Enrich Your Life Every Day,* (Jakarta: Gramedia, 2003), Xiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

events of environment are discovered, developed,manipulated, and tested. Intelligence, of course, implies distinctivecapacities in the organism as well as in the environment".[50]

Maksudnya adalah kecerdasan itu merupakan sesuatu yang menggambarkantingkah laku manusia secara kompleks meliputi hal-hal yang berkaitan denganusaha penyelesaian suatu kesulitan permasalahan hidup dan situasiproblematika hidup. Oleh karena itu maksud atau tujuan dari kecerdasan itusendiri adalah mampu mengelola tentang makna-makna peristiwa ataukejadian di dalam lingkungan, hal-hal yang menjadi suatu penemuan, ide ataugagasan dan percobaan yang ada. Sehingga dengan kecerdasan yang dimilikimanusia adalah jelas mereka mampu mengelola sebaik mungkin sesuatu yangada di dalam lingkungan. Dengan kata lain kecerdasan dalam pandangan JohnDewey adalah kemampuan seseorang dalam memaknai peristiwa kehidupandan kemampuan dalam mengelola segala problematika dan segala sesuatuyang ada dalam lingkungan kehidupan itu sendiri.

Berbeda dengan pendapat di atas, makna kecerdasan sebagaimanadinyatakan oleh Ali Bin Abi Thalib adalah karunia dan amanah yang diberikanAllah kepada manusia. Ia akan mencapai puncak aktualisasinya jikadipergunakan sebagai mana visi keberadaan manusia yang telah ditetapkanAllah SWT bagi manusia.[51] Disebut sebagai

---

[50] James Gouinlock, *John Dewey's Philosophy of Value,* (New York: Humanities Press,1972), 278.

[51] Suharsono, *Mencerdaskan Anak,* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasan spiritual atau SQ(disebut juga *Inteligensi Spiritual* /IS) dan bukan lainnya, karena kecerdasanini bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan ini tidak dibentukmelalui diskursus-diskursus atau memori-memori fenomenal, tetapimerupakan aktualisasi fitrah itu sendiri yaitu fitrah beragama. Ia memancardari kedalaman diri manusia, karena suatu dorongan keingintahuan dilandasikesucian, ketulusan dan tanpa pretensi egoisme. Dalam bahasa yang sangattepat, kecerdasan spiritual ini akan aktual, jika manusia hidup berdasarkan visidasar dan misi utamanya, yakni sebagai *'Abid* (hamba) dan sekaligus sebagai*khalifah* (pemimpin) di muka bumi iniUntuk lebih memfokuskan definisi kecerdasan spiritual dari berbagaisudut pandang baik paradigma barat maupun pandangan Islam, maka akandipaparkan pengertiannya sebagai berikut:

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasanspiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value,yaitu kondisi untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteksmakna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan/jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.[52]

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQdan EQ secara efektif. Bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi kita.Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagiandalam diri kita sendiri yang berhubungan dengan kearifan di

[52]Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berflikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (terj. Rahmani Astuti, dkk), Bandung: Mizan, 2002), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar ego, ataujiwa sadar. Pengertian SQ menurut tokoh barat tersebut belum atau bahkantidak menjangkau dimensi ketuhanan. Pembahasannya baru sebatas tataranbiologi atau psikologi semata, tidak bersifat transendental. Akibatnya masihdirasakan ada kebuntuan karena kecerdasan spiritual yang dibahas baru sekitarnilai-nilai spiritualitas hidup secara umum.[53]

Menurut Sinetar dalam bukunya Agus Nggermanto menyatakan bahwakecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan danefektifitas yang terinspirasi, *theist-ness* atau penghayatan ketuhanan yangdidalamnya kita semua menjadi bagian.[54]Sementara menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah

fakultas dari dimensi nonmaterial kita, yaitu ruh manusia. Inilah intan yangbelum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenali ruh sepertiapa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar danmenggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentukkecerdasan lainnya yaitu IQ dan EQ, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkandan dapat pula diturunkan. Akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkantampaknya tidak terbatas.[55]

---

[53] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam,* xxxvvii.

[54] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, Dan SQ Yang harmonis,* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2002), 117.

[55] Ibid., 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan di dalam ESQ Ary Ginanjar Agustian mengemukakanbahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadahterhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiranyang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*Hanif*) dan memilikipola pemikiran *tauhidi* / integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.[56]

Dalam pandangan Islam, pengertian kecerdasan spiritual adalahkecerdasan *qalbiyah* atau kecerdasan yang bertumpu pada suara hati nurani(*Conscience*). Dalam mendapatkan kecerdasan spiritual adalah dengan carapensucian jiwa (*Tazkiyah al-Nafs*) dan latihan-latihan spiritual (*ar-Riyadhah*)

Dalam konteks kecerdasan spiritual menurut al-Ghazali, hati menjadi elemenpenting. Kebenaran sejati sebenarnya terletak pada suara hati nurani yangmenjadi pekik sejati kecerdasan spiritual. Hakikat manusia adalah jiwanya,segala kesempurnaan jiwa terletak pada kesucian hati. Suci hatinya manusiamenjadi penentu kebahagiaan manusia sehingga akan tercermin dalamhidupnya akhlak yang terpuji. Sebagai realisasai pensucian jiwa denganmelaksanakan tazkiyatun nafs dan *riyadahah* yang sungguh-sungguh.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan denganhal-hal transenden, hal-hal yang mengatasi waktu dan melampaui

[56] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual:ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekiniandan pengalaman manusia. Kecerdasan spiritual adalah bagian terpenting danterdalam dari manusia.[57]

Di dalam perspektif agama Islam kecerdasan pada manusia disebutsebagai kecerdasan spiritual dikarenakan kecerdasan tersebut bersumber darifitrah manusia itu sendiri, yaitu fitrah (potensi) beragama, meyakiniketauhidan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta.Seperti yang dinyatakan Al-Qur'an dalam surat ar-Rum : 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah;tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurutfitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agamayang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"(QS. Ar-Rum : 30)*[58]

.

Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allahmempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidakberagama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhiditu hanyalah lantaran pengaruh lingkunganHati (*Qalb*) adalah sesuatu yang paling mulia dan melekat pada dirimanusia. Dalam pandangan Islam dengan hati inilah manusia mampumengenal Allah SWT, hati adalah pendorong dalam bertindak serta mampumengungkap tabir yang tertutup dalam diri manusia. Hati menjadi pusat darisemua

[57] Taufiq Paisak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 137.

[58] Soenarjo, dkk., Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1995), 645.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan jasmani dan indera. Anggota jasmani merupakan pelayananbagi hatinya sendiri. Manusia dengan hatinya harus selalu dan saling memberikekuatan yang akan melahirkan cahaya nurani. Allah telah membimbing hatiorang beriman agar mengenal Tuhannya dan mengenal dirinya sendiri.

Mengenal Tuhan dengan hati nurani merupakan kemampuan esensial dankekuatan yang asasi.[59]Pengertian lainnya adalah bahwa kecerdasan spiritual merupakankecerdasan yang memandang dan menginterpretasikan sesuatu tidak hanyabersifat kuantitatif dan fenomenal akan tetapi juga melangkah lebih jauh danmendalam, yakni pada dataran epistemic dan ontologis/substansial. Manusiadiinterpretasikan dan dipandang sebagai makhluk yang memiliki eksistensisampai dalam neumonal (fitriyah) dan universal.[60]Artinya bahwa manusiaadalah makhluk beragama, dan fitrah beragama dalam diri manusiamerupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatansuci yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun pendapat Toto Tasmara mengenai kecerdasan spiritual adalahberkaitan dengan kecerdasan ruhaniah yang berlandaskan pada aspek religius(keagamaan). Menurutnya, aplikasi dalam kecerdasan ruhaniah adalah denganmelakukan pelatihan-pelatihan yang bersifat rohani. Yaitu suatu pelatihanyang mampu menyentuh nilai-nilai yang membisikkan hati nurani. Seluruhpotensi kecerdasan harus tunduk pada

[59] Djamaluddin Ahmad al-Buny, *Menatap Akhlaqus Sufiyah,* (Surabaya: Pustaka hikmahPerdana, 2001), 31.
[60] Suharsono, *Melejitkan IQ,IE dan IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2001), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai luhur yakni kebenaran hakiki/kebenaran Illahiah yang dipancarkan ruh kebenaran.[61]

Dari berbagai keterangan diatas, maka ada beberapa perbedaanmendasar tentang definisi kecerdasan spiritual berdasarkan landasan yangmendasari. Istilah SQ belumlah ada kesepakatan secara mutlak, perbedaannyaadalah terletak pada epistemologi yang mendasari. Danah Zohar dan IanMarshall lebih kepada aspek psikis dan fisiologis manusia (ini merupakanpandangan barat). Sedangkan pandangan Islami tentang pengertian SQ adalahdalam tataran yang lebih kompleks dan mendasar yaitu aspek religius danaspek ketauhidan. Seperti juga yang dikemukakan oleh al-Ghazali tokoh filsufIslam mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yangberkaitan dengan *qalbu* (hati) manusia. Hal yang sama dengan pandangan al-Ghazali tersebut juga di kemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian, TotoTasmara dan juga tokoh lainnya tentang kecerdasan spiritual, bahwa padadasarnya SQ adalah kecerdasan manusia yang berasal dari fitrah manusia itusendiri yang berkaitan erat dengan aspek religius dan ketauhidan. Dan inimerupakan kecerdasan terpenting dalam menapaki kehidupan di dunia inidemi mencapai kesuksesan.

2. Tujuan Pembentukan Kecerdasan Spiritual

Salah satu fase terpenting dalam kehidupan umat manusia dalam upaya menanamkan dan membentuk suatu kepribadian tangguh

[61] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) MembentukKepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak.* (Jakarta: Gema Insani Press,2001), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan moralitas dan nilai-nilai ajaran Islam adalah pada masa anak-anak, sehingga diharapkan akan terwujudnya insan kamil yang mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah SWT dan sebagai *khalifah* (pemimpin) di bumi.

Sebagaimana yang tercantum dalam adz-Dzaariyaat ayat 56 tentang tujuan penciptaan manusia.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: "*Dan tidaklah menciptakan manusia dan jin kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku". (adz-Dzaariyaat : 56).*

Manusia terlahir dalam keadaan fitrah dengan memiliki rasa ketauhidan dan dibekali Allah suatu potensi kecerdasan, kemampuan, watak, dan motif. Manusia sebagai hamba Allah SWT dan sebagai khalifah di bumi telah dibekali berbagai potensi. Dengan dikaruniai potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya. Dan diantara potensi yang dimiliki manusia adalah potensi beragama. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat yang suci, yang dengan naluri tersebut, ia secara terbuka menerima kebenaran dan menerima kehadiran Allah sebagai Tuhan yang maha suci.[62] Anak adalah suatu amanah yang diberikan kepada setiap kedua orang tua, hatinya suci bagaikan *jauhar* sederhana dan suci yang bisa menerima segala apa yang digoreskan

[62] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya baik berupa kebaikan ataupun berupa keburukan dan cenderung kepada setiap hal yang ditunjukkan kepadanya. Setiap anak yang lahir berpotensi untuk menjadi cerdas karena secara fitri manusia dibekali kecerdasan oleh Allah.

Dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba dan sebagai khalifah tersebut maka diperlukan suatu upaya pengasuhan dan pendidikan secara berkala agar tercapai perkembangan dan pertumbuhan kecerdasan intelektual moralitas dan terlebih lagi kecerdasan spiritual secara baik. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berasal dari fitrah manusia itu sendiri dan bersumber dari Tuhan, kecerdasan yang lebih mengandalkan kemampuan atau kesucian inteleksi. Model kecerdasan spiritual pun lebih bersifat spiritual (Spiritual Intelligensi) yang terefleksi dalam perilaku pemaknaan ibadah dan kegiatan yang memiliki tujuan dan arah yang jelas serta benar, karena kecerdasan spiritual bersifat mutlak kebenarannya. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual.

Kehidupan spiritual disini dimaksudkan meliputi hasrat untuk hidup lebih bermakna.[63]

Dalam usaha pembentukan kecerdasan spiritual sejak dini adalah dengan penanaman pendidikan agama menjadi sesuatu yang sangat

[63] Abdul Mudjib dan Yusuf Mudzakir, 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signifikan. Pendidikan agama merupakan hal terpenting dalam kehidupan di dunia, sebab memusatkan pada perbaikan spiritual, disiplin diri dan perbaikan tingkah laku disamping itu juga memperhatikan tentang kaidah-kaidah utama tentang akhlak mulia serta contoh-contoh yang terhormat. Dengan pendidikan agama maka akan mendukung individu-individu dengan kekuatan iman, intelektual serta ketelitian, yang mana kekuatan tersebut mampu membentuk vitalitas spiritual yang menghasilkan kekuatan akal. Dengan kata lain dengan pendidikan agama maka akan terwujud kecerdasan spiritual yang optimal yang menjadi tujuan utama manusia hidup di dunia.[64]

Dalam ungkapan al-Ghazali, istilah kecerdasan spiritual yaitu disamakan dengan kecerdasan *qalbiyah.* Menurutnya tujuan puncak kecerdasan spiritual atau kecerdasan *qalbiyah* adalah mencapai *tazkiyah alnafs* (pensucian jiwa) yang optimal dengan keuletan melaksanakan *arriyadhah* (latihan-latihan spiritual).

Adapun tujuan lebih rinci tentang tujuan *tazkiyah al-nafs* adalah sebagai berikut:

a. Untuk membentuk manusia yang bersih aqidah, suci jiwa, luas ilmu dan seluruh aktifitas bernilai ibadah.
b. Membentuk manusia yang berjiwa suci, berakhlakul karimah dalam pergaulan sesamanya yang sadar akan tugas, tanggung jawab, hak dan kewajibannya dalam mengarungi kehidupan di dunia.

[64] Baqir Sharif al-Qarashi, "The Educational System in Islam", terj. Mustofa Budi Santoso, *Seni Mendidik Islami Kiat-Kiat Menciptakan Generasi* Unggul, (Jakarta: Pustaka Zahra,2003), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Membentuk manusia yang berjiwa sehat dan jauh dari sifat tercela.
d. Membentuk manusia yang berfikiran sehat dan optimistik, futuristik dalam kehidupan.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa spiritualisasi Islam adalah berhubungan dengan konsep pendidikan jiwa yang sangat berkaitan dengan soal akhlak serta berfungsi dan bertujuan untuk membentuk manusia berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam hidup.[65] Aktualisasi kecerdasan spiritual dapat melahirkan penemuan, inovasi, kreatifitas dan yang paling fantastic, karena kecerdasan spiritual merupakan pusat lahirnya gagasan dan bersumber dari Tuhan. *Inteligensi spiritual* dapat mencapai puncak kebenaran illahiyah dan pemaknaan tujuan hidup manusia. Seperti dalam tujuan utama penciptaan manusia yaitu dimensi ketuhanan (sebagai "'*Abid"*) dan dimensi kemanusiaan (sebagai *"khalifah*/ pemimpin*"*). Hidayat Nataatmadja menyatakan tujuan kecerdasan spiritual adalah pemahaman dan pemaknaan serta aktualisasi surat al-'Alaq dengan penjelasan pena (kalam Allah) yaitu alam itu sendiri, fenomena sosial, suasana batin, dan eksistensi dirinya sendiri. Orang yang cerdas adalah mereka yang mampu mengapresiasikan kehidupan itu sendiri dan mencari tahu jawaban atas persoalan kehidupan.[66]

---

[65] Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian DanKesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), 52-53.
[66] Hidayat Nataatmadja, *Inteligensi Spiritual; Inteligensi Manusia-Manusia Kreatif,Kaum Sufi dan Para Nabi*, (Jakarta: 2001), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agus Nggermanto mengemukakan bahwa puncak kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut :

a. untuk memiliki prinsip dan visi hidup sesungguhnya. Prinsip hidup meliputi: pertama, yaitu prinsip kebenaran. Realitas yang nyata adalah yang benar atau kebenaran itu sendiri, sesuatu yang tidak benar pasti akan sirna. Hidup selaras dengan kebenaran berarti hidup secara *Hanif*. *Hanif* adalah cinta dan cenderung memilih kebenaran. Bila seseorang *hanif* mengetahui suatu kebenaran maka ia sangat ingin melakukannya, membiasakan dan menjadikannya sebagai karakter. Prinsip kedua yaitu prinsip keadilan. Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Hidup selaras dengan prinsip keadilan adalah berarti konsisten melangkah di jalan kebenaran. Dengan konsisten maka kebenaran akan tampak jelas. Prinsip ketiga yaitu prinsip kebaikan, yaitu memberikan sesuatu melebihi dari haknya. Kebaikan adalah prinsip sangat penting dalam kehidupan. Hidup selaras dengan kebaikan berarti hidup dengan mental berkelimpahan.
b. Memahami dan memaknai kesatuan dalam keragaman. Manusia yang memiliki SQ tinggi mereka mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Semakin tunggal dan menyatu pengetahuan seseorang maka semakin sempurna ilmunya dan semakin bagus pemahamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Yang ketiga yaitu mampu memaknai setiap sisi kehidupan. Makna bersifat spiritual dan substansial. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki SQ tinggi maka ia akan mampu memaknai setiap sisi kehidupan. Karunia Tuhan berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi karunia tuhan adalah manifestasi kasih sayang-Nya sedangkan ujian-Nya adalah wahana pendewasaan spiritual manusia.
d. Terakhir yaitu mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan. Mengapa harus kesulitan dan penderitaan? Jawabannya adalah karena kesulitan itu menumbuhkembangkan dimensi spiritual manusia dan dengan kesulitan maka SQ akan lebih tajam dan matang.[67]

Sementara Sukidi mengatakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki tujuan yaitu membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar dengan berasaskan pada dua metode. pertama yaitu metode vertikal yaitu bagaimana SQ itu dapat bisa mendidik hati untuk menjalani kemesraan dengan sang Khaliq sehingga mampu menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus. Kemudian metode horizontal yaitu bagaimana SQ itu dapat mendidik hati ke dalam budi pekerti yang baik dan moral beradab

[67] Agus Nggermanto, 125-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi *Guidance* atau petunjuk manusia untuk menjalani hidup secara sopan dan beradab[68]

Sukidi juga mengatakan bahwa pembentukan SQ adalah bertujuanvmembimbing kita dan mencapai kesehatan spiritual, kebahagiaan spiritual,vkedamaian spiritual, dan kearifan spiritual. Dengan kalimat lain kecerdasanvspiritual merupakan sumber dan rahasia sukses hidup bahagia dunia danvakhirat.

Dari berbagai keterangan diatas maka dapatlah disimpulkan bahwa SQ merupakan azas yang mendasari semua kecerdasan, IQ dan EQ. Manusia yang memiliki SQ tinggi adalah manusia yang kreatif, inovatif, inspiratif dan mengetahui hakikat diri, memiliki makna serta tujuan hidup yang terarah dan benar, sehingga perjalanan hidupnya akan lebih jelas, terarah, terprogram, dan optimistik. Puncak dari kecerdasan spiritual adalah pemahaman diri sendiri yang pada muaranya akan memahami hakikat sang khaliq. Barang siapa yang mengenal dirinya sendiri, maka ia akan mengenal Tuhannya. Dengan bermodalkan SQ manusia akan mampu mengabdi kepada Allah SWT untuk mengelola bumi sebagai khalifah, misi utamanya sematamata mencari keridhoan Allah. Target utama manusia yang memiliki SQ tinggi adalah menegakkan kebenaran, keadilan, menciptakan kedamaian, mencapai kebahagiaan dan kearifan spiritual serta membangun kemakmuran.

---

[68] Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ LebihPenting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan sebagai langkah nyata adalah spiritulisasi di segala sisi kehidupan dan segala bidang, yang di dalamnya adalah lingkup sosial terkecil yaitu lingkungan keluarga.

3. Indikator Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa serta kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Tuhan ada di mana-mana. Kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup serta memperhalus budi pekerti.

Kemudian dalam pengembangan dan praktik kecerdasan spiritual,ada 12 sifat yang menunjukkan kemampuan kita untuk menggunakan keseluruhan otak kita, kemampuan kita untuk mengetahui dan mempraktikkan mana dan tujuan terdalam kita, kemampuan kita untukmenimbulkan transformasi dalam hidup kita dan dalam pekerjaan tempat kita beraktivitas dan kesanggupan kita untuk berfikir pada saatkacau. Sifat-sifat ini memungkinkan kita untuk berhubungan dengan jiwa kita sendiri dan untuk menempatkan diri kita di inti terdalam dirimanusia. Inilah kedua belas sifat-sifat itu:[69]

1) Kesadaran diri.Mengetahui apa yang diyakini dan mengetahuinilai serta hal apa yang sungguh-sungguh memotivasi diri kita.

[69] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Spontanitas.Menghayati dan merespon momen dan semua yangdikandungnya.
3) Terbimbing oleh visi dan nilai.Bertindak berdasarkan prinsip dankeyakinan yang dalam dan hidup sesuai dengannya.
4) Holisme (kesadaran akan sistem).Kesanggupan untuk melihatpo-pola, hubungan-hubungan dan keterkaitan yang lebih luas.
5) Kepedulian.Sifat "ikut merasakan" dan empati yang dalam.
6) Merayakan keragaman.Menghargai perbedaan orang lain dansituasi-situasi yang asing dan tidak mencercanya.
7) Independensi terhadap lingkungan.Kesanggupan untuk berbedadan mempertahankan keyakinan diri.
8) Kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan fundamental. Mengapa? Kebutuhan untuk memahami segala sesuatu, mengetahui intinya.
9) Kemampuan untuk membingkai ulang. Berpijak pada problem atausituasi yang ada untuk mencari gambaran lebih besar, konteks lebihluas.
10) Memanfaatkan kemalangan secara positif. Kemampuan untukmenghadapi dan belajar dari kesalahan-kesalahan, untuk melihat problem-problem sebagai kesempatan.
11) Rendah hati.Perasaan menjadi pemain dalam drama besar,mengetahui tempat kita yang sesungguhnya di dunia ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12) Rasa keterpanggilan.“Terpanggil” untuk melayani sesuatu yanglebih besar dibanding diri kita.

Menurut Danah Zahar dan Ian Marshall, tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik mencakup hal-hal berikut:

1) Kemampuan bersikap fleksibel.
2) Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi.
3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
6) Keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu.
7) Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal.
8) Memiliki kecenderungan bertanya “mengapa/bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang mendasar.
9) Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Menurut Toto Tasmara mengungkapkannya dalam 7 indikator kecerdasan spiritual, diantaranya adalah:[70]

1) Merasakan kehadiran Allah
2) Berdizikir dan berdoa
3) Memiliki kualitas sabar

[70] Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Transcedental Intelegensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Cenderung pada kebaikan

5) Memiliki empati yang kuat

6) Berjiwa besar

7) Memiliki visi

Menurut Marsha Sinetar (2000), pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan "keakuan" atau "otoritas"tinggi, kecenderungan merasakan "pengalaman puncak" dan bakat-bakat "estetis".

Dari penjelasan di atas penulis akan mengambil 5 ciri-ciri kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik diantaranya:

1. Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah dimana saja mereka berada. Mereka meyakini adanya kamera ilahiah yang terus menyorotiqalbunya, dan mereka merasakan serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah tanpa ada satupun yang tercecer.Hal ini sebagaimana dalam firmanAllah surat Qaf ayat 16 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya".

2. Memiliki tingkat kesadaranyang tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pendapat Danah Zohar mengenai ciri-ciri kecerdasan spiritual yaitu, orang yang memiliki tingkat kesadaran tinggi, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, dan kualitas hidupnya diilhami oleh visi dan nilai, ketiga hal ini tidak bisa dipisahkan, apabila orang yang memiliki tingkat kesadaran tinggi dalam hidupnya, maka dia akan enggan untuk berbuat yang tidak baik, seperti dalam mentaati ramburambu lalu lintas, dia senantiasa mentaati peraturan yang berlaku, karena dia sadar akan pentingnya, keselamatan dan ketertiban dalam berkendaraan, dan orang ini juga telah mempunyai kualitas hidup, karena diilhami oleh nilai-nilai, berupa norma hukumdemi keselamatan semua orang.

Ketiga ciri yang dikatakan Danah Zohar dan Marshall yaitu memiliki tingkat kesadaran tinggi, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, dan kengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, ini hampir sama dengan ciri-ciri yang diungkapkan oleh Ary Ginanjar Agustian yaitu istiqomah, karena secara terminologi, menurut Tasmara istiqomah29 diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pada pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju kepada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik. Apabila orang yang memiliki sifat istiqomah, dia akan konsisten dalam berbuat baik, karena dia memiliki tingkat kesadaran tinggi, untuk menjalani nilai-nilai, seperti norma yang ia pegang dalam hidupnya.

3. Rendah hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu memiliki sifatrendah hati, yaitu sifat, dimana seseorang merasa segala nikmat yang ia dapatkan, semata-mata karena Allah, dan dia tidak menganggap dirinya lebih mulia dari orang lain, tapi dia akan menghargai orang lain, dan menjauhkan diri dari sifatmenyombongkan dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWTdalam surat al-Furqan 65 berikut ini:

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصۡرِفۡ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ٦٥

65. dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".

4. Ikhlas

Ikhlas adalah orang yang melakukan sesuatu karena Allah dan mengharapkan ridha Allah SWT. Ikhlas ada hubungannya dengan ciri yang diungkapkan oleh Zohar dan Marshall yaitu, kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit (cobaan), seseorang akan mampu menghadapi segala cobaan, apabila dia memiliki sifat tawakkal terhadap segala ketentuan Allah, kemudian ikhlas menerimanya.

5. Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk mengendalikan diri, menghindari hawa nafsu yang mengajak ke hal-hal negatif.[71] Sabar berarti terpatrinya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita sehingga membuat

[71] Mahfudz Syairozi, *Konsep Pendidikan Generasi Tiga Dimensi*, (Jombang:Jejak Pena, 2002), 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri manusia menjadi makhluk yang kuat dan tidak putus asa dalam menghadapi masalah atau ujian dari Allah.

4. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam merupakan kemampuanmanusia memaknai hakikat dirinya sendiri, maksud penciptaan alam semestadan memahami hakikat Tuhan-Nya. Pengetahuan tentang Tuhan, manusia danalam semesta merupakan kerangka orientasi manusia untuk hidup di duniademi menggapai kebahagiaan hakiki, baik kebahagiaan di dunia terlebih lagikebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu dalam upaya pemahaman hakikitersebut, maka harus ada proses membaca (berupaya memahami, mengetahui, menafsirkan dan mema'rifati) tentang Tuhan, manusia dan alam semesta.[72]Dan yang menjadi makanan utama jiwa pencerdasan adalah pengetahuantentang Tuhan, manusia dan alam semesta.Itu semua tiada akan berjalanjika tidak ada upaya pembinaan dan pendidikan yang terus menerus sertasungguh-sungguh untuk menggapainya dalam naungan ajaran agama yangbenar dan terarah.

Dalam aktualisasi diri manusia mencapai apa yang dikehendaki olehsang pencipta, dalam hal ini adalah manusia sebagai hamba yang bertaqwadengan sesungguh-sungguhnya taqwa dan manusia sebagai khalifah/pemimpin di bumi ini, maka manusia harus menggunakan potensi yangdimiliki berupa kemampuan, kecerdasan, akal, hati nurani

[72] Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sebaikmungkin. Hal yang sangat penting untuk dapat dikembangkan adalah potensikecerdasan secara spiritual.

Pandangan seorang tokoh Islam, al-Ghazali mengemukakan aspekaspekpenting dalam kecerdasan spiritual adalah proses *Tazkiyah al-Nafs*(pensucian diri) dan upaya *ar-Riyadhah* (latihan-latihan spiritual). Dalampengertian Yahya Jaya, *Tazkiyah al-Nafs* adalah membersihkan danmenyucikan diri dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan serta memperbaikijiwa dengan sifat- sifat terpuji.[73]*Tazkiyah al–Nafs* adalah bertujuan agar jiwa,hati dan perbuatan tetap bersih, karena kebersihan jiwa akan menentukanditerima atau tidaknya amal ibadah seorang hamba. Kebersihan dan kesucianjiwa berkaitan erat dengan amal ibadah. Di lapangan kehidupan punkebersihan jiwa teramat diperlukan, karena berkaitan dengan keadilan dankebenaran, kejujuran, dan kesetiaan. Dalam hal ini hati sangat berperan. Dankecerdasan spiritual adalah berpusat pada hati.[74]

Ada beberapa hal dalam mengobati hati untuk meneduhkan jiwamanusia beriman yaitu senantiasa membaca al–Qur'an dan maknanya,mendirikan shalat malam, memperbanyak berpuasa, bergaul denganlingkungan dan orang sholeh serta memperbanyak dzikir malam. DalamIslam memperbanyak dzikir dan dengan shalat serta diiringi kesabaran halitulah merupakan obat yang akan membersihkan jiwa

[73]Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian DanKesehatan Mental*, 52.
[74] Djamaluddin Ahmad Al – Bunny, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dari dosa-dosadan mensucikan hati manusia dari berbagai penyakit.[75]

Seperti dalam firman Allah SWT surat al-A'la : 14-15.

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ١٤ وَذَكَرَ ٱسۡمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ١٥

Artinya :*"Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan dirinya. Iamengingat Tuhan-Nya, lalu ia mendirikan shalat"(al-A'la : 14-15).*[76]

Qalbu diibaratkan sebagai bumi dan ruhani sebagai langit harussenantiasa dilatih secara konsisten dan kontinu, niscaya akan cemerlang,bagaikan kaca yang terus dibersihkan, semakin hari semakin mengkilap.Betapapun sedikitnya latihan yang dilakukan, selama berkesinambungan makaakan membawa hasil yang mengagumkan. Pelatihan-pelatihan yang dimaksudadalah pelatihan yang bersifat rohani, misalnya melalui berdzikir, *muhasabah*(perenungan diri), shalat, membaca al-Qur'an dan melakukan perbuatan baiklainnya sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Pelatihan yang bersifat ruhiyahadalah pelatihan yang mampu menyentuh nilai-nilai yang dibisikkan oleh hatinurani. Seluruh potensi kecerdasan harus tunduk pada nilai-nilai luhur yaitukebenaran illahiyah yang dipancarkan ruh kebenaran. *Qalbu* (hati) pada dirimanusia

[75]*Ibid*., 88.
[76]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an : Jakarta, 1940.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hakekatnya adalah menerima cahaya kebenaran ruhani yang bersifat ketauhidan.[77]

Dalam mencapai kebahagiaan serta kedamaian hati sebagai upayameningkatkan kecerdasan ruhani atau kecerdasan spiritual, kiranya manusiaperlu melakukan secara kontinu dan penuh rasa harap serta cemas danbertanggung jawab untuk melatih jiwa, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:[78]

a. Rasa cinta (*mahabbah*) serta pemahaman yang sangat kukuh terhadap ruhtauhid (menjadikan Allah satu–satunya *Ilah*, tumpuan dan tujuan tempatseluruh tindakan diarahkan kepada-Nya.
b. Kehadiran Allah selalu berada dalam kehidupan kita. Pentingnyamemberikan kesadaran dan keyakinan pada hati kita bahwa Allah hadirdan menyaksikan seluruh perbuatan kita, bahkan bisikan *qalbu* kita.
c. Kesementaraan dunia dan keabadian akhirat. Merasakan dengan sangatbahwa hidup adalah hanya sekejap saja dan keabadian adalah ketika diakhirat kelak. Kehidupan di dunia adalah ladang bagi kehidupan di akhirat.
d. Keinginan yang kuat untuk menjadi teladan bagi manusia, maksudnyamerasakan dan menghayati nilai-nilai akhlakul karimah dengan membacadan mengambil hikmah dari kisah Rasulullah dan

[77] Toto Tasmara, 71.
[78] *Ibid*., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para sahabatnya sertaorang-orang yang arif yang mana hidupnya selalu bersih dan mengabdipada nilai-nilai kebenaran illahiyah.

e. Berprinsip bahwa kesederhanaan itu indah, menguji diri dengan caramempraktekkan kehidupan yang tidak berlebihan, agar cahaya hati danruhiyah kita tidak tenggelam dan diambil alih oleh nyala api hawa nafsusyahwat.

f. Memiliki rasa keingintahuan yang besar (*Curiousity*/rasa ingin tahu),maksudnya adalah mempelajari, merenungkan dan meneliti dengan penuhrasa ingin tahu yang sangat mendalam terhadap kandungan al-Qur'an,kemudian menjadikannya sebagai petunjuk yang memotivasi dirinya untukbertindak sesuai ajaran Islam.

Unsur yang sangat penting dalam pemahaman tentang kecerdasanspiritual adalah upaya pendidikan yang harus diperhatikan dengan cermatsesuai dengan ajaran dan tauladan Nabi Muhammad SAW, beliau mengatakanbahwa potensi kecerdasan yang dimiliki manusia yang secara fitrah adalahberagama/bertauhid, mengakui ke-Esaan Allah adalah tidak akan berkembangpotensi-potensi dasar tersebut sebagaimana mestinya, jika tidak adalingkungan yang memadai.

Dalam upaya pencerdasan secara spiritual ada beberapa aspekpendidikan yang urgen dan harus diperhatikan secara cermat yang meliputi tiga aspek.[79] Pertama-tama adalah *Ta'limul Ayat* (membacakan ayat-ayat atautanda-tanda Allah) meliputi observasi dan penyelidikan

[79] Suharsono, *Mencerdaskan Anak, op. cit.,* 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmiah terhadap ayatayatqauniyah yaitu alam semesta ini (pengetahuan kuantitatif dan fenomenal),kemudian observasi dan eksperimentasi kehidupan manusiawi, sosial danpersonal (pengetahuan dan mengalami kehidupan sosial, fenomenal dannoumenal). Yang kedua adalah *Ta'limul Kitab Wal Hikmah* (mengajarkan *alkitab*dan *hikmah*). Maksud pernyataan tersebut adalah mengkaji danmengapresiasi ayat-ayat al-Qur'an serta hikmah (*as-sunnah*/SunnahRasulullah SAW), kemudian langkah selanjutnya adalah aktualisasiintelektual dan spiritual supaya kearifan diri dapat berkembang denganoptimal. Yang ketiga adalah *Tazkiyatun Nafs* dengan usaha memperbanyakibadah-ibadah (ibadah fardhu maupun sunnah) dan menjaga integritas moral.

Ketiga hal tersebut merupakan misi pencerdasan Rasulullah SAW.Selain hal yang dipaparkan diatas dalam upaya pencerdasan ruhaniatau kecerdasan spiritual, maka Rasulullah juga memberikan penjelasan dalamupaya pencerdasan spiritual yaitu dengan psikoterapi Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:[80]

a. Psikoterapi dengan iman. Iman merupakan sumber ketenangan batin dankeselamatan kehidupan. Iman itu ada di dalam hati, substansi dari berimanadalah sikap ikhlas dan mendefinisikan semua kebaikan sebagai ibadahserta sebagai bukti iman, selalu bergantung kepada-Nya dan ridha terhadap*qadha* maupun *qadar* Allah SWT. Konsep ini dapat

[80] Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2003), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyucikankegelisahan seorang mukmin dan menimbulkan ketenangan sertakedamaian jiwa

b. Psikoterapi dengan ibadah. Dengan beribadah maka kan mendatangkankedamaian jiwa dan ketenangan hati. Manusia yang senantiasamelaksanakan ibadah secara sungguh-sungguh maka akan terpancarkebaikan dalam dirinya serta menghindari kejelekan, karena hidupnyaberlandaskan agama.
c. Psikoterapi melalui shalat. Dengan melaksanakan shalat secara konsistendan penuh kesabaran disertai keikhlasan, maka akan mendatangkanketenangan, kedamaian jiwa, memberikan energi yang luar biasa yangdapat membantu menyembuhkan segala penyakit fisik dan jiwa.
d. Psikoterapi melalui puasa, haji, berdzikir dan berdoa. Denganmelaksanakan ibadah puasa, haji dan senantiasa berdzikir serta berdoamaka akan mendatangkan berbagai kemudahan dan keberkahan dalamkehidupan di dunia dan menimbulkan ketenangan, kedamaian jiwa.

Aplikasi *Tazkiyatun Nafs* untuk menggapai spiritual yang tinggidalam ilmu tasawuf terkenal dengan tasawuf akhlaki yang meliputi tiga haltahapan urgen yaitu *Takhalli, Tahalli dan Tajalli.*[81] *Takhalli* berartimemmbersihkan diri dari sifat-sifat tercela baik maksiat batin

[81] Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf,* (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), 65-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupunmaksiat lahir. Diantara sifat tercela yang mengotori hati (jiwa) manusiaadalah sifat dengki, takabbur, ujub, pamer (riya') dan lain sebagainya.Maksiat lahir merupakan maksiat yang dilakukan oleh mata,mulut dantangan. Sedangkan maksiat batin adalah maksiat yang dilakukan oleh anggota batin yaitu hati.[82] Yang kedua adalah *Tahalli* yaitu mengisi diridengan sifat-sifat terpuji dengan taat kepada Allah lahir dan batin. Tahap*Tahalli* adalah tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap*Takhalli.* Manusia yang mampu mengosongkan hatinya dari sifat tercela(Takhalli) dan mengisinya dengan sifat terpuji (*Tahalli*) maka segalatindakan dan perbuatannya akan berdasarkan niat yang ikhlas semata-matakarena Allah. Dan akhirnya akan tercapai tahap ketiga yaitu *Tajalli.*Pencapaian *Tajalli* adalah melalui pendekatan rasa (*Dzauq*) dengan alat*Qalb* (hati). Yakni dengan menggapai jalan Allah dengan *Mulazamah*(terus menerus dzikir/ingat kepada Allah), dan dengan *Mukhalafah* (terusmenerus menghindarkan dari tercela).[83]Dengan demikian dapatlahdikatakan bahwa latihan-latihan kejiwaan yang tangguh akan melahirkankebiasaan (akhlak) terpuji sehingga terwujudnya kepribadian dalamrangka menggapai *insan kamil.*

5. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall, tujuh langkah praktis mendapatkan kecerdasan spiritual lebih baik:[84]

---

[82]*Ibid*, 67.
[83]*Ibid*, 73.
[84]Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence,* (London: Bloornsburry, 2000), 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menyadari di mana saya sekarang.
b. Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah.
c. Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam.
d. Menemukan dan mengatasi rintangan.
e. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.
f. Menetapkan hati saya pada sebuah jalan.
g. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.
h. Pendapat ini sejalan dengan Khalil Khavari dikutip oleh Abdul Wahid adalah sebagai berikut:[85]
   1) Mulailah dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalanpersoalan hidup yang terbaik, baik di dalam diri sendiri, termasuk yang terjadi di luar diri sendiri. Perenungan bisa dilakukan di tempat-tempat sunyi sehingga lebih memungkinkan kepada otak untuk bekerja secara efektif dan maksimal.
   2) Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh. Adapun yang dialami baik kesedihan dan penderitaan haruslah diletakkan dalam bingkai yang lebih bermakna. Dengan demikian jika datang penderitaan. Kita akan melewati dengan ketenangan dan kesebaran.
   3) Mengenali motif diri, motif atau tujuan yang kuat akan memiliki implikasi yang kuat bagi seseorang dalam mengarungi kehidupan,

[85] Abdul Wahid HasanAplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullulah diMasa Kini, 85-91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab motif merupakan energi yang sangat luar biasa yang menggerakkan potensi diri. Empat langkah mengasah kecerdasan spiritual menurut sukidi adalah:[86]

a) Kenalilah Diri Anda. Orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama untuk meningkatkan *spiritual quotient*.
b) Lakukan Intropeksi Diri. Dalam istilah kagamaan dikenal sebagai upaya „pertobatan‟, ajukan pertanyaan pada diri sendiri, "sudahkah perjalanan hidup dan karier saya berjalan atau berada di rel yang bena?". Barangkali saat kita melakukan intropeksi, kita menemukan bahwa selama ini telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
c) Aktifkan Hati Secara Rutin. Dalam konteks beragama adalah mengingat Tuhan. Karena, Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah kit akembali. Dengan mengingat Tuhan, maka kita menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berzikir, tafakur, sholat tahajud, kontemplasi di tempat sunyi, bermeditasi, dan lain sebagainya.
d) Menemukan Keharmonisan dan Ketenangan Hidup. Kita tidak menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat merasakan

[86]**S**ukidi, *Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2002), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga kita mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagian spiritual. Menurut Tony Buzan beberapa cara mengambangkan kecerdasan spiritual yaitu[87]:

i. Seseorang harus memahami dirinya sendiri, mengenai bakat, potensi, kemampuan istimewa yang dimilikinya. Sehingga akan memiliki semangat serta motivasi yang tinggi.
ii. Setelah memahami dirinya, kemudian dia harus mengembangkan pemahamannya terhadap orang lain. Pemahaman terhadap bakat, potensi, keunikan orang lain sehingga menimbulkan rasa takjub terhadap orang lain.
iii. Mengembangkan kesadaran keterhubungan terhadap keluarga, masyarakat dan kehidupan organisasi.

Menurut Abdul Wahid Hasan[88] beberapa langkah meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

i. Mulai dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalanpersoalan hidup yang terjadi, baik di dalam diri sendiri, termasuk di luar diri sendiri.
ii. Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak terpisah.

[87] Tony Buzan. *The Power of Spiritual Intelligence*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 47.
[88]Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullulah diMasa Kini, 85-91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iii. Mengenali motif diri. Motif atau tujuan (niat) yang kuat akan memiliki implikasi yang kuat pula bagi seseorang dalam mengarungi kehidupan.

iv. Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang konkrit dan nyata.

v. Merasakan kehadiran yang begiru dekat, saat berzikir, berdoa dan dalam aktivitas yang lain.

Menurut Sukidi untuk mempertajam kecerdasan spiritual yang dalam enam kategori dapat dilakukan sebagai berikut:[89]

i. Kategori Agamawan. Jika kita agamawan, apa pun agama kita, dan apa pun jabatan kita dalam lembaga keagamaan, kecerdasan spiritual dapat ditajamkan melalui penghayatan segi-segi spiritualitas dalam agama.

ii. Kategori Aktivis. Jika kita seorang aktivis, baik aktivis social, LSM, aktivis keagamaan, aktivis politik, aktivis mahasiswa, sampai aktivis demonstran, kecerdaan spiritual dapat ditumbuhkan dan sekaligus ditajamkan dengan pertama-tama berangkat dari "ketulusan niat suci" dan "hati yang tulus" untuk melakukan kritik sosial, keagamaan dan politik.

iii. Kategori Pengusaha. Seorang pengusaha dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dengan selalu bersikap jujur, keterbukaan, pengatahuan diri serta focus pada kontribusi.

---

[89]Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia* ; *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ*, 87-97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iv. Kategori Pendidik. Pendidikan spiritualitas yang dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual, baik terhadap diri kita sebagai pendidik maupun peserta didik, adalah nilai-nilai spiritualitas itu sendiri yang diobjektivikasi ke dalam pendidikan kita. Nilai-nilai dimaksud adalah kujujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan social dan seterusnya. Nilai-nilai itu harus diinternalisasikan dalam diri peserta didik sejak usia dini. Sebagai pendidik yang juga ingin meraih kualitas kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, kita bisa memperoleh kecerdasan spiritual itu melalui sikap keteladanan dalam megajarkan pendidikan spiritualitas.

v. Kategori Politik. Jika di antara kita tergabung dalam "masyarakat politik" (*political society*), mulai dari jajaran pengamat, pakar, wakil rakyat, pemegang pemerintahan, sampai level lurah dan ketua RT, kecerdasan spiritual dapat ditajamkan dengan menjadikan "jabatan politik" sebagai amanat suci Tuhan" dan "amanat rakyat" sehingga kita melaksanakan segala sesuatu penuh dengan kejujuran dan motivasi yang tinggi.

Kategori Lain. Jika di antara kita berada di luar kategori-kategori di atas, kecerdasan spiritual dapat kita tajamkan dan kita efektifkan dengan senantiasa berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan, seperti kejujuran, rendah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati, bertanggung jawab, tidak mudah putus asa, memiliki motivasi yang tinggi dan lain-lain.

C. Pengaruh Kurikulum Berbasis PesantrenTerhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Istilah kurikulum awal mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani kuno. *Curriculum* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *curir*, artinya pelari; dan *Curere* yang artinya tempat berpacu, *curriculum* diartikan "jarak" yang harus "ditempuh" oleh pelari. Mengambil makna yang terkandung dari rumusan diatas, kurikulum dalam pendidikan diartikan, sejumlah mata pelajran yang harus ditempuh/diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.

Perkembangan selanjutnya melihat isi kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi juga semua pengalaman belajar yang diterima anak dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Dengan demikian kurikulum dipandang sebagai semua kegiatan dan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah. Isi kurikulum lebih luas, sebab mencakup mata pelajaran, kegiatan belajar, pengalaman anak di sekolah, dan lain-lain. Kurikulum mencakup kegiatan intra kurikuler dan ektra kurikuler.[90]

Pada sebagian pesantren terutama pada pesantren-pesantren lama, istilah kurikulum tidak dapat diketemukan, walaupaun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam

[90] Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, cet VI (Bnadung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sehari-hari di pesantren. Bahkan dalam kajian atau hasil penelitian pembahasan kurikulum secara sistematik jarang diketemukan, seperti jika kita melihat hasil penelitian Karel A. Steenbrink. Tentang pesantren, ketika membahas sistem pendidikan pesantren, lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan interaksi santri dan kyai serta gambaran pengajaran agama Islam, termasuk al-Qur'an dan kitab-kitab yang dipakai sehari-hari.[91]

Oleh sebab itu menurut Kafrawi, yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah, seluruh aktifitas santri sehari semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan.[92] Jadi menurut pendapat di atas, pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi termasuk di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan riyadlah (melatih hidup prihatin).

Dalam proses pembelajaran di pesantren, ilmu-ilmu keIslaman memang menjadi prioritas utama, untuk tidak mengatakan satu-satunya. Hal ini antara lain tampak dari kurikulum yang berlaku. Sebagaimana diketahui, kitab kuning berisi pembahasan tentang berbagai ilmu ke Islaman tradisional, yang dalam banyak aspek tidak memiliki hubungan langsung dengan ilmu-ilmu modern.

---

[91] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah,* 10-20.
[92] H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di pesantren-pesantren tersebut, sistem pembelajaran tradisional yang berlaku pada pesantren tradisional mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum, misalnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu Islam, tetapi juga ilmu-ilmu umum modern yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah. Dalam hal ini, mata pelajaran umum menjadi mata pelajaran inti, disamping mata pelajaran agama yang tetap dipertahankan. Begitu pula dalam pesantren yang baru ini, sistem pengajaran yang berpusat pada kyai mulai ditingalkan. Pihak pesantren umumnya merekrut lulusan-lulusan perguruan tinggi untuk menjadi pengajar di sekolah-sekolah yang di dirikan oleh pengelola pesantren.

Semua perubahan itu sama sekali tida mencabut pesantren dari peran tredisionalnya sebagai lembaga yang banyak bergerak di bidang pendidikan Islam, terutama dalam pengertiannya sebagai lembaga ”*tafaqquh fi al-din”*. Sebaliknya, hal tersebut justru semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya transmisi khazanah pengetahuan Islam trdisional sebagaimana di muat dalam “kitab kuning” dan melebarkan jangkauan pelayanan pesantren terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat, terutama di bidang pendidikan formal. Dengan ungkapan lain, proses perubahan seperti dijelaskan diatas merupakan salah satu bentuk lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial. Fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan Spiritual (yang dilambangkan dengan *SQ*) sebenarnya tidak harusberhubungan dengan agama. "*SQ has no necessary connection to religion*,"[93] Karena kecerdasan spiritual adalah suatu kebutuhan untuk mencari makna daripengalaman-pengalamannya. Inti dari kecerdasan spiritual justru terletak padadorongan untuk mencari perspektif yang jauh lebih besar, lebih dalam, danlebih kaya. Jadi seperti yang telah diungkapkan sebelunmya kecerdasanspiritual adalah suatu kecerdasan akan "proses pemaknaan" yang tidakmemiliki suatu hubungan yang penting dengan agama, kecerdasan yang tidakhanya mengenali nilai-nilai -dan tentunya pula makna- yang telah ada, namunjuga suatu kreativitas dalam menemukan kebaruannya.

Dalam konteks kecerdasan spiritual menurut al-Ghazali, hati menjadi elemen penting. Kebenaran sejati sebenarnya terletak pada suara hati nurani yang menjadi pekik sejati kecerdasan spiritual. Hakikat manusia adalah jiwanya, segala kesempurnaan jiwa terletak pada kesucian hati. Suci hatinya manusia menjadi penentu kebahagiaan manusia sehingga akan tercermin dalam hidupnya akhlak yang terpuji. Sebagai realisasai pensucian jiwa dengan melaksanakan tazkiyatun nafs dan *riyadahah* yang sungguh-sungguh.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden, hal-hal yang mengatasi waktu dan melampaui

[93] Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, (London: Bloornsburry, 2000), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekinian dan pengalaman manusia. Kecerdasan spiritual adalah bagian terpenting dan terdalam dari manusia.[94]

Di dalam perspektif agama Islam kecerdasan pada manusia disebut sebagai kecerdasan spiritual dikarenakan kecerdasan tersebut bersumber dari fitrah manusia itu sendiri, yaitu fitrah (potensi) beragama, meyakini ketauhidan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Seperti yang dinyatakan Al-Qur'an dalam surat ar-Rum : 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"(QS. Ar- Rum : 30)*[95]

.

Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan Hati (*Qalb*) adalah sesuatu yang paling mulia dan melekat pada diri manusia. Dalam pandangan Islam dengan hati inilah manusia mampu mengenal Allah SWT, hati adalah pendorong dalam bertindak serta mampu mengungkap tabir yang tertutup dalam diri manusia. Hati menjadi pusat dari semua

---

[94] Taufiq Paisak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 137.

[95] Soenarjo, dkk., Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1995), 645.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan jasmani dan indera. Anggota jasmani merupakan pelayanan bagi hatinya sendiri. Manusia dengan hatinya harus selalu dan saling memberi kekuatan yang akan melahirkan cahaya nurani. Allah telah membimbing hati orang beriman agar mengenal Tuhannya dan mengenal dirinya sendiri.

Persoalan kurikulum berbasis pesantren senantiasa mewarnai kehidupan pesantren dari masa-kemasa. Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiapkurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkanmodernisasi pesantren. Kurikulum berbasis pesantren adalah upaya penegakan moralmenjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Perilaku keseharian mempunyai peran yang sangat penting dalam Islam, bahkanmerupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.Kepentingan moral ini tidak dapat dirasakan oleh manusia itu sendiri dalamkehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupanbernegara.Kurikulum berbasis pesantren sebenarnya mau membentuk akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnaiberbagai aktifitas kehidupan siswa di segala bidang. Siswa yangmemiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju yang disertai denganakhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dia milikiitu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesatren merupakan lembaga yang sangat berkompeten dan memiliki peranan besar dalam meingkatakan dan mengembangkan spritual siswa di dilingkungan pesantren serta mampu mengarahakan siswa menjadi anak yang cerdas bertanggung jawab kreatif dan ihlas karena dengan adanya program pembinaan ke agamaan yang bisa di sebut kurikulum dalam kehidupan sehari hari di sesantren.

Dalam upaya pembentukan kecerdasan spiritual pada anak Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan danbimbingan yang diberikan kepada anak ketika mereka masih kanak-kanakakan memiliki pengaruh yang kuat di dalam jiwa mereka, sebab masa tersebutmemang merupakan masa persiapan dan pengarahan. Tauhid merupakanpelajaran pertama yang harus diberikan orang tua kepada anak-anaknya untukmengembangkan fitrahnya, sebab secara fitri anak dilahirkan dalam keadaanmembawa fitrah tauhid. Dengan pendidikan ibadah maka si anak akan mampumengembangkan potensi fitrahnya, dan dengan pendidikan hati/jiwa akanmampu membersihkan jiwa dan penyakit hati. Pendidikan yang ditawarkandalam kecerdasan spiritual perspektif Islam adalah pendidikan hati/jiwa yangberlandaskan pada nurani (suara hati) berasaskan ajaran al-Qur’an dan alhadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id